

**HUBUNGAN PERSEPSI VIRGINITAS DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA
REMAJA PUTRI KELAS X DI
SMK NEGERI 1 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Rizkika Ayu Fitriani
1610104394**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERSEPSI VIRGINITAS DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA
REMAJA PUTRI KELAS X DI
SMK NEGERI 1 SEWON**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:
Rizkika Ayu Fitriani
1610104394

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima
Sebagai Syarat Untuk Dipublikasikan
Program Studi Bidan Pendidik jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Telah Disetujui Pada Tanggal : 14 Juli 2017

Pembimbing



(Nidatul Khofiyah, S.Keb., Bd., MPH)



HUBUNGAN PERSEPSI VIRGINITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI KELAS X DI SMK NEGERI 1 SEWON

Rizkika Ayu Fitriani, Nidatul Khofiyah
ayurizkika94@gmail.com

Dulu virginitas dipandang sebagai simbol kemurnian serta bagian penting dari suatu syarat pernikahan. Sekarang virginitas sering dipandang sebagai suatu mitos. Hal ini membawa perubahan pada perilaku seksual pranikah pada remaja putri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon. Metode penelitian kuantitatif analitik dengan desain pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 205 remaja putri kelas X dan diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Analisis *kendall's tau* menunjukkan pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,000$ sehingga $< 0,05$. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon Bantul.

Kata Kunci : persepsi virginitas, perilaku seksual pranikah, remaja putri.

Formerly, virginity was considered as symbol of chastity and an important part of arranged married. Now virginity is often considered as a myth. Its changes premarital sexuality behavior among female adolescents. This research aim is to analyze the correlation between virginity perceptions with premarital sexual behaviors in 10th grade female adolescents at SMK Negeri 1 Sewon. Analytic quantitative method with cross sectional approach used in this research. Respondents consist of 205 female adolescents of 10th grade and were taken by stratified random sampling technique. Data collected by questionnaire and analyzed by Kendall's tau. Kendall's tau analysis showed that at $p = 0,05$, $p = 0,000$ values obtained, so $< 0,05$. There is a positive significant correlation between virginity perceptions with premarital sexual behaviors in 10th grade female adolescents at SMK Negeri 1 Sewon Bantul.

Keywords : virginity perceptions, premarital sexual behaviors, female adolescents

Latar Belakang

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007-2012 menunjukkan tren peningkatan perilaku seksual pra nikah sebesar 8,3% (BKKBN, 2012). Hasil penelitian PKBI bersama BKKBN di Yogyakarta pada tahun 2010 menemukan bahwa 64,9% remaja telah berciuman pipi dengan pasangannya, 52,1% pernah berciuman bibir dengan pacarnya, 37,16% pernah meraba tubuh pasangannya, *petting* 16,3%; melakukan hubungan seksual 10,25%, hubungan suami istri berganti-ganti pasangan 6,4% dan 7,6% melakukan hubungan suami istri dengan kondom. Sekitar 85% hubungan badan tersebut dilakukan pertama kali pada usia 13-15 tahun. Hubungan badan pada remaja dilakukan oleh 12,1% pelajar SMA dan 4,8% pelajar SMP. Hubungan badan biasanya terjadi tidak lama setelah remaja melakukan *french kiss*, berpelukan dan saling meraba saat berpacaran (BKKBN, 2010). Saat ini angka pernikahan usia dini di Kabupaten Bantul cenderung tinggi dalam waktu 5 tahun terakhir. Sebagian besar penyebabnya adalah KTD. Sepanjang tahun 2014 ada 132 permohonan dispensasi kawin akibat KTD. Pernikahan dini di Kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi kedua di propinsi DIY setelah Gunung Kidul dengan 145 kasus (Ariyanti, 2015).

Pendidikan seksualitas yang kurang menyebabkan remaja seringkali mengalami perubahan persepsi terhadap virginitas. Hadirnya teknologi restorasi selaput dara atau *hymenoplasty* diyakini sebagai teknologi yang dapat membuat seseorang menjadi perawan kembali. Tetapi, biaya *hymenoplasty* yang mahal membuat remaja cenderung melakukan hubungan seksual dalam bentuk *anal sex*, *oral sex*, *petting* maupun *handsex* untuk menjaga virginitas yang dipersepsikan sebagai keutuhan selaput dara (Damanik, 2006).

Hal ini menyebabkan kalangan psikiatrik dan kalangan pendidik pada akhirnya sepakat untuk mendefinisikan konsep virginitas sebagai perempuan yang belum pernah memiliki pengalaman seksual dengan organ kelamin baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Meskipun demikian, redefinisi ini tidak langsung diterima oleh publik seiring dengan sudah tertanamnya persepsi virginitas adalah mengenai keutuhan selaput dara dan hubungan *intercourse* pertama kali (Bruess dan Schroeder, 2013). Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Januari 2017 di SMK Negeri 1 Sewon Bantul menemukan bahwa data bimbingan konseling mencatat pada tahun ajaran 2014-2016 ada 13 siswi yang keluar karena kasus kehamilan di luar nikah. Hasil wawancara penulis terhadap 10 siswi anggota OSIS menemukan bahwa aktivitas *french kiss*, berpelukan dan berdua-duaan dengan lawan jenis adalah hal yang wajar untuk dilakukan saat berpacaran. Batas perilaku berpacaran adalah tidak melakukan hubungan suami istri. Sebanyak 6 dari 10 responden mengungkapkan bahwa melakukan *anal sex*, *oral sex* ataupun *petting* tidak akan membuat seorang gadis kehilangan keperawanannya karena selaput dara akan tetap utuh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa persepsi klasik keperawanan masih mendominasi di antara siswi yang penulis wawancarai. Atas dasar tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon.

Metode Penelitian

Penelitian bersifat kuantitatif dengan metode analitik dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian mengkaji hubungan persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon.

Persepsi virginitas diukur dengan kuesioner Hendrati (2005) yang dikembangkan dan diadaptasi dari kuesioner *sexuality perception* oleh *National Centre for Health Statistic* (NCHS) dan perilaku seksual pranikah diukur dengan kuesioner Sinaga (2012) yang disusun dan dikembangkan berdasarkan determinan perilaku berisiko remaja pada survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2007. Sampel terdiri atas 205 remaja putri yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 1 Sewon

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
- 15	122	59,5
- 16	83	40,5
Agama		
- Islam	205	100
- Kristen	0	0
- Budha	0	0
- Hindu	0	0

Pada tabel 1 terlihat bahwa ditinjau dari karakteristik usianya seluruh responden berada pada rentang usia remaja menengah (14-16 tahun) dimana 59,5% diketahui berusia 15 tahun. Ditinjau dari karakteristik agama, seluruh responden diketahui beragama Islam.

Tabel 2 Gambaran Persepsi Virginitas Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 1 Sewon

Persepsi Virginitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	69	33,7
Negatif	136	66,3
Jumlah (n)	205	100

Pada tabel 2 terlihat bahwa 66,3% responden pada penelitian ini diketahui memiliki persepsi virginitas yang negatif dan hanya 33,7% responden diketahui memiliki persepsi virginitas yang positif.

Tabel 3 Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 1 Sewon

Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	37	18,0
Cukup	142	69,3
Buruk	26	12,7
Jumlah (n)	205	100

Pada tabel 3 terlihat bahwa 69,3% responden pada penelitian ini diketahui memiliki perilaku seksual yang cukup. Sebanyak 12,7% responden saja yang diketahui memiliki perilaku seksual yang buruk.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Variabel	Frekuensi	%
Sikap		
- Negatif	95	46,3
- Positif	110	53,7
Jumlah	205	100

Sikap positif yang paling besar ditunjukkan responden adalah perilaku seks bebas dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan 149 (72,7%) responden.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Teman Sebaya

Variabel	Frekuensi	%
Teman Sebaya		
- Berpengaruh	104	50,7
- Kurang Berpengaruh	101	49,3
Jumlah	205	100

Pengaruh teman sebaya yang terbesar ditunjukkan responden adalah pernahkah teman Anda mengajak ke

warung sengseong (pelacuran) 205 (100%) responden mengatakan tidak pernah. Sedangkan pengaruh teman sebaya yang terkecil ditunjukkan responden diejek teman karena masih perawan sebanyak 189 (82,5%) mengatakan tidak pernah.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan	Rendah	104 50,7
	Tinggi	101 49,3
Jumlah	205	100

Pengetahuan yang tinggi tersebut terlihat dari jawaban responden HIV/AIDS penyakit akibat hubungan seks 199 (97,1%).

Tabel 7 Hasil Uji Kendall's Tau Hubungan Hubungan Antara Persepsi Virginitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Kelas X Di SMK Negeri 1 Sewon

Variabel	Signifikansi (p)	Korelasi (r)
Persepsi Virginitas	0,000	0,478
Perilaku Seksual Pranikah	0,000	0,478

Berdasarkan tabel 7 menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dan nilai korelasi (r) sebesar 0,478. Nilai signifikan (p) yang besarnya lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan. Adapun nilai korelasi (r) yang positif sebesar 0,478 yang nilainya berada pada rentang 0,400 sampai 0,599 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi keeratannya bersifat sedang dan searah (Sugiyono, 2013). Demikian sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon. Semakin positif persepsi virginitas remaja putri maka kecenderungannya akan semakin baik juga perilaku seksual pranikahnya.

Pembahasan

Dalam perspektif klasik virginitas, selaput dara adalah simbol virginitas yang paling utama. Seorang gadis dianggap perawan jika memiliki selaput dara yang utuh dan mengalami perdarahan pada saat *intercourse* pertama (Kelly, 2014). Pada penelitian ini sebagian besar responden sudah tidak menganggap keutuhan selaput dara sebagai tanda keperawanan (63,9%). Respon tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki persepsi virginitas modern. Batasan virginitas bagi responden bukan lagi selaput dara melainkan keberadaan pengalaman seksual dengan organ kelamin lawan jenis (Lerner dan Steinberg, 2006). Persepsi virginitas modern tersebut terlihat dari pendapat responden yang menyetujui bahwa keperawanan berarti tidak pernah memiliki pengalaman seksual (anal, vaginal, oral maupun *petting*) dalam bentuk apapun dengan lawan jenis (78%).

Pada penelitian ini masalah yang terjadi adalah luntarnya persepsi terhadap nilai keperawanan itu sendiri. Sama seperti berbagai kebudayaan lain, keperawanan merupakan cerminan kesucian dan kehormatan seorang gadis. Seorang gadis yang telah kehilangan keperawanannya sebelum menikah umumnya dianggap amoral dan hina (Saadawi, 2011). Hilangnya penghormatan terhadap nilai-nilai keperawanan dapat terlihat dari pendapat responden yang menyetujui bahwa keperawanan hanyalah mitos yang didengung-dengungkan agar perempuan tidak melakukan seks bebas (48,3%).

Responden cenderung memandang keperawanan sebagai simbol penyerahan diri dan cinta kepada kekasih. Hal ini terlihat dari persetujuan sebagian besar responden bahwa memberikan keperawanan kepada pacar adalah bukti komitmen untuk menjalin hubungan yang serius (73,2%), dan kehilangan keperawanan dengan pacar sebelum menikah dapat dibenarkan jika gadis tersebut akhirnya menikah dengan pacarnya itu (76,6%).

Pergeseran persepsi responden yang menganggap bahwa keperawanan sebagai mitos dan tidak lagi bernilai absolut dalam kajian feminisme adalah hasil dari revolusi seksualitas feminis libertarian. Feminisme libertarian menekankan nilai-nilai yang membebaskan seksualitas manusia dari represi dan moralitas konvensional. Revolusi seksual feminis libertarian menghasilkan gagasan bahwa seks adalah positif dan untuk dinikmati, perempuan lajang memiliki hak untuk mengekspresikan seksualitasnya (Munti, 2006). Dalam penelitian ini bentuk kebebasan ekspresi seksualitas responden terlihat dari pandangan-pandangan mereka bahwa keperawanan adalah simbol penyerahan diri dan cinta kepada kekasih.

Pendapat feminisme libertarian ini bertentangan keras dengan pendapat feminisme radikal. Feminisme radikal menolak ide liberalisasi seksual bila dimaknai hanya sebagai pembebasan bagi perempuan untuk mengambil kesenangan dari erotisasi subordinasi mereka sendiri. Ide liberalisasi justru menjadikan perempuan sebagai korban politik seksual dari supremasi laki-laki. Memberikan keperawanan sebagai bukti cinta di luar ikatan pernikahan memberikan posisi tawar perempuan yang rendah, kenapa perempuan yang berkorban dan memberikan bukti serta kenapa

perempuan harus menjadi yang paling dirugikan jika hubungan yang terjadi terbukti kandas sebelum pernikahan (Munti, 2006).

Lemahnya dukungan terhadap ide-ide feminisme radikal dikarenakan dukungan sektor industri yang sangat kuat terhadap ide feminisme libertarian. Kartikasari (2008) dalam studinya mengungkapkan bahwa pesan-pesan feminisme libertarian banyak diusung oleh budaya film. Dalam budaya film terjadi pergeseran persepsi di mana keperawanan bukan syarat utama dalam perkawinan. Syarat utama dalam perkawinan adalah kecantikan, bagaimana perempuan terlihat terawat dan dapat memberikan keintiman seksual.

Adapun ditinjau perilaku seksual pranikah tidak beresiko yang dilakukan responden, diketahui bahwa seluruh responden pernah/sedang berpacaran. Aktivitas yang melibatkan sentuhan fisik biasa non seksual dengan lawan jenis yang dilakukan oleh sebagian besar atau responden adalah berpegangan tangan (99,1%), berpelukan (50,7%) dan menyandarkan kepala/menjadi sandaran kepala (dilakukan oleh 96,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pada kisaran usia 15 sampai 16 tahun, berpacaran telah menjadi gaya hidup yang normal di kalangan responden remaja putri. Setiawan dan Nuhidayah (2008) mengungkapkan bahwa dewasa ini pacaran sudah bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Pacaran juga dianggap sebagai konformitas sehingga dalam kelompok pergaulan remaja lumrah terjadi tindakan mencarikan pacar atau *mencomblangkan* teman yang tidak mempunyai pacar. Dalam penelitian ini, seluruh responden diketahui beragama Islam sehingga pandangan Islam mengenai pacaran dapat diberlakukan sepenuhnya. Islam sebenarnya tidak mengenal istilah pacaran, untuk percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, Islam

mengenalkan istilah *khitbah* (meminang). Ada perbedaan antara pacaran dengan *khitbah*, pacaran tidak berkaitan dengan perencanaan pernikahan sedangkan *khitbah* merupakan tahapan menuju pernikahan.

Sementara itu perilaku seksual pranikah beresiko, perilaku seksual beresiko yang dominan pada penelitian ini adalah berciuman dengan lawan jenis yang dilakukan oleh sebagian besar atau 61,5% responden. Perilaku seksual pranikah beresiko lainnya yang dilakukan oleh cukup banyak responden meskipun tidak dominan adalah melakukan *french kiss* (42,0%) dan mencium/dicium lehernya (40,5%). Untungnya tidak ditemukan adanya responden yang melakukan hubungan seks oral, vaginal maupun anal. Perilaku seksual beresiko lain yang ditemukan meskipun persentasenya tidak besar adalah meraba/diraba pahanya (15,2%), dicium payudaranya (12,7%), dipegang payudaranya (21,5%), diraba kelaminnya (2,0%) dan *petting* (12,2%).

Perilaku seksual pranikah remaja putri pada penelitian masih lebih baik dibandingkan dengan hasil SKDI (2012) yang menemukan bahwa 0,7% remaja pra nikah berusia 15-19 tahun di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual (Kemenkes RI, 2013). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian PKBI bersama BKKBN di Yogyakarta pada tahun 2010, perilaku seksual pranikah remaja putri pada penelitian ini juga masih lebih baik karena persentase *petting* tidak mencapai 16,3%, persentase meraba-raba bagian tubuh juga tidak mencapai 37,16% dan persentase hubungan seksual tidak mencapai 10,25%. Akan tetapi, persentase responden yang berciuman bibir pada penelitian ini yang mencapai 61,65% jauh lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian PKBI dan BKKBN (2010) sebesar 52,1%.

Absennya hubungan seksual baik dalam bentuk oral, anal maupun vaginal

pada penelitian ini tidak menjamin bahwa perilaku seksual remaja putri di SMK Negeri 1 Sewon Bantul tidak akan semakin memburuk. Dalam teori psikologi seksual, dikenal adanya teori *The Diagram Group* yang menggambarkan tahapan hubungan seksual pada manusia yang dimulai dengan *eye to body, eye to eye, voice to voice, hand to hand, arm to shoulder, arm to waist, mouth to mouth, hand to head, hand to body, mouth to breast, hand to genital* dan *genital* dan *genital* (Bullough, 2014).

Dalam penelitian ini, sebagian responden telah mencapai tahapan *mouth to mouth* dengan melakukan *french kiss* (42,0%), tahapan *hand to body* dengan berpelukan (50,7%) dan meraba-raba (15,1% sampai 21,5%). Bahkan ada yang telah mencapai *hand to genital* dengan perabaan kelamin (2,0%) hingga tahap *genital to genital* dengan melakukan *petting* (12,2%). Bullough (2014) mengemukakan bahwa setelah mencapai tahapan *mouth to mouth* dan *hand to body*, diagram perilaku seksual akan cenderung berjalan maju dan tidak stagnan di tempat.

Hasil penelitian PKBI dan BKKBN (2010) di Yogyakarta juga menemukan bahwa hubungan badan biasanya terjadi tidak lama setelah remaja melakukan *french kiss*, berpelukan dan saling meraba dengan pasangannya saat berpacaran. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon Bantul ($p = 0,000$). Hubungan yang ada diketahui bersifat sedang dan searah ($r = 0,478$) sehingga kecenderungan hubungan yang berlaku pada penelitian ini adalah bahwa semakin positif persepsi virginitas remaja putri maka semakin baik pula perilaku seksual pranikah remaja putri tersebut.

Damanik (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi keperawanan memproteksi perempuan dari perilaku seksual pranikah yang buruk melalui 3 jenis mekanisme, yaitu melalui mekanisme beban, kewajiban dan pilihan. Dalam mekanisme beban, perempuan dibatasi ruang geraknya dalam batasan pergaulan. Dalam mekanisme kewajiban, perempuan dituntut untuk perawan sebelum menikah. Dalam mekanisme pilihan, perempuan harus memikirkan konsekuensi yang berat dari kehilangan keperawanan. Mekanisme-mekanisme inilah yang melindungi perempuan dari perilaku seks bebas.

Dalam penelitian ini, responden sudah kehilangan penghormatan terhadap nilai-nilai virginitas sehingga ketiga mekanisme perlindungan yang dipaparkan oleh Damanik (2006) tersebut sudah tidak berlaku lagi. Responden cenderung memandang keperawanan sebagai bukti cinta dan kesetiaan terhadap kekasih. Meskipun pada penelitian ini tidak ditemukan adanya responden yang melakukan hubungan seksual anal, oral maupun vaginal. Akan tetapi, 73,2% responden tidak keberatan memberikan keperawanan kepada pacar sebagai bukti komitmen untuk menjalin hubungan yang serius. Hal ini berarti responden kemungkinan tidak akan menolak melakukan untuk memberikan keperawanan kepada kekasih mereka jika ada permintaan dari kekasih atau ada dukungan dari kondisi lingkungan untuk melakukan hal tersebut.

Simpulan

1. Sebanyak 66,3% putri kelas X di SMK Negeri 1 Sewon memiliki persepsi virginitas negatif.
2. Sebanyak 69,3% remaja putri kelas X di SMK Negeri 1 Sewon memiliki perilaku seksual pranikah yang cukup.

3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi virginitas berhubungan dan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X di SMK Negeri 1 Sewon dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang ($p=0,000$, $r=0,478$).

Saran

Pihak SMK Negeri 1 Sewon disarankan untuk menyelenggarakan program KKR bagi siswanya guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku seksual pranikah siswa untuk membentuk konsep diri positif melalui peningkatan pengetahuan siswa. Selain itu pihak sekolah juga disarankan untuk memperbanyak kegiatan keagamaan dan meningkatkan pendidikan agama para siswa mengenai pandangan virginitas dan kehormatan perempuan serta adab-adab hubungan antar lawan jenis menurut Islam guna membentuk konsep diri mengenai persepsi virginitas yang positif dan perilaku seksual pranikah yang baik. Profesi kebidanan disarankan untuk memberikan konseling mengenai pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa SMK Negeri 1 Sewon.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, S. (2015). Pernikahan Dini di Bantul Didominasi Kehamilan Tak Diinginkan dalam <http://jogja.tribunnews.com/2015/02/24/pernikahan-dinidi-bantul-didominasi-kehamilan-tak-diinginkan> diakses 11 Oktober 2016.
- BKKBN.(2010). Pembinaan Pra Nikah Bersama Lip Wijayanto dalam www.kemenag.go.id., diakses 10 Oktober 2015.
- _____. (2012). Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Meningkatkan dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1617> diakses 10 Agustus 2016.

- Bruess, C.E.; Schroeder, E. (2013). *Sexuality Education: Theory and Practic*. Jones and Barlett Publisher, Massachutes.
- Bullough, V.L.; Bullough, B. (2014). *Human Sexuality: An Encyclopedia*. Routledge, New York.
- Damanik, F.H.S. (2006). Menguak Makna Keperawanan Bagi Siswi SMA. *Jurnal Harmoni Sosial* 1(1): 28-34.
- Hendrati, F. (2005). Korelasi antara Persepsi Terhadap Keperawanan dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Mahasiswa Universitas Merdeka Malang, *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 14(1): 403-414
- Kelly, C.K. (2014). *Performing Virginity and Testing Chastity in the Middle Ages*. Routledge, New York.
- Lerner, R.M.; Steinberg, L. (2006). *Handbook of Adolescent Psychology*. John Wiley and Sons, Philadelphia.
- Munti, R.B. (2006). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. PT LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Saadawi, N.E. (2011). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Setiawan, R.; Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul* 1(2): 59-72.
- Sinaga, S.E.N. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Swasta X di Kabupaten Lebak. *Tesis Dipublikasikan*. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.

